

# **ALIH KODE DAN CAMPUR KODE TUTURAN TUKUL ARWANA PADA ACARA "BUKAN EMPAT MATA"**

**Vita Nirmala**

*Balai Bahasa Sumatera Selatan*

## **Abstrak**

Makalah ini membahas tentang alih kode dan campur kode yang dituturkan oleh Tukul Arwana dalam acara "Bukan Empat Mata". Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang difokuskan pada alih kode dan campur kode yang dituturkan oleh Tukul Arwana dan penyebab alih kode dan campur kode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode yang dituturkan oleh Tukul Arwana dalam bentuk kata dan frasa, sedangkan alih kode dalam bentuk kalimat. Alih kode dan campur kode digunakan dalam bahasa Inggris dan Jawa. Alasan mengapa Tukul Arwana menggunakan alih kode dan campur kode adalah untuk menciptakan suasana humor, santai, dan dalam situasi tidak formal.

**Kata kunci:** alih kode, campur kode, tuturan.

## **Abstract**

*This paper discussed about code mixing and code swithing spoken by Tukul Arwana in Bukan Empat Mata. Technique of analyzing the data used in this study is descritive analysis which focussed on (1) code mixing and code swithing told by Tukul Arwana and (2) the causes of code mixing and code swithing told by Tukul Arwana. The result indicated that code mixing spoken by Tukul Arwana were in form of words and phrases, while code swithing were in form of sentences. The code mixing and code swithing were used in English and Javanese language. The reason why Tukul Arwana carried out code mixing and code swithing were to create the humorous, relax, and informal situation.*

**Keywords:** *code mixing, code swiching, spoken language*

## 1. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia, pada umumnya, merupakan masyarakat dwibahasawan. Artinya, masyarakat Indonesia mampu menguasai dua atau lebih bahasa dalam berkomunikasi. Bahasa daerah sebagai bahasa ibu yang mereka peroleh sejak kecil sering muncul dalam komunikasi sehari-hari. Bahkan, ada sebagian masyarakat yang tanpa sengaja atau tidak sengaja memunculkan kosa kata bahasa asing dalam berkomunikasi. Hal tersebut disebabkan mereka mampu menggunakan bahasa asing yang mereka peroleh ketika mereka menempuh pendidikan tertentu. Dari beberapa bahasa yang dikuasai, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi dengan masyarakat dari daerah lain.

Sebagai masyarakat yang dwibahasawan atau bahkan multibahasawan, masyarakat yang menggunakan dua bahasa atau lebih dalam komunikasi sehari-hari, tentulah tidak terlepas dari pencampuran penggunaan bahasa. Hal ini terjadi karena kurangnya penguasaan kedua bahasa tersebut atau karena faktor kesengajaan.

Percampuran kedua unsur bahasa tersebut berupa alih kode dan campur kode. Kedua gejala kebahasaan tersebut—alih kode dan campur kode—mengacu pada peristiwa yang mana pada saat berbicara, seorang penutur memasukkan unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan. Alih kode dan campur kode secara umum merujuk pada hal yang sama, yakni masuknya unsur-unsur bahasa lain pada tuturan seorang dwibahasawan. Misalnya penggunaan bahasa Palembang dalam suatu kontak bahasa dalam bahasa Indonesia, atau penggunaan bahasa Inggris dalam suatu kontak bahasa dalam bahasa Indonesia.

Pemakaian bahasa dalam komunikasi selain ditentukan oleh faktor-faktor linguistik juga ditentukan oleh faktor-faktor non-linguistik atau luar bahasa, antara lain faktor sosial yang merupakan faktor yang berpengaruh dalam penggunaan bahasa. Pandangan tersebut pada dasarnya bahasa adalah bagian dari suatu sistem sosial.

Alih kode dan campur kode adalah pergantian pemakaian bahasa atau ragam bahasa tertentu ke bahasa lain. Alih kode adalah penggunaan variasi bahasa untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi berbeda atau karena adanya partisipan lain. Campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, frasa, klausa, idiom, dan sapaan. Peristiwa alih kode dan campur kode sering terjadi pada tataran kebahasaan. Dengan demikian, ada kemungkinan seseorang akan banyak melakukan alih kode dan campur kode dalam interaksi sosial. Dalam interaksi sosial, seseorang atau pun kelompok akan memanfaatkan potensi variasi bahasa yang berupa alih kode dan campur kode untuk menjaga kebersamaan dalam komunitasnya.

Kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan faktor sosial (kajian sosiolinguistik) merupakan suatu kajian yang sangat menarik. Hudson (1996:1--2) menyatakan bahwa sosiolinguistik mencakup bidang kajian yang sangat luas, tidak hanya menyangkut wujud formal bahasa dan variasinya, tetapi juga penggunaan bahasa di masyarakat. Penggunaan bahasa tersebut mencakupi faktor kebahasaan dan faktor non-kebahasaan, misalnya faktor antara penutur dan mitra tuturnya.

Malmaker (1992:61, dikutip dari Devi, 2009) membedakan campuran linguistik menjadi dua, yakni (1) alih kode (*code switching*), yaitu beralihnya satu bahasa ke bahasa lain dalam satu

ujaran atau percakapan dan (2) campur kode (*code mixing/interference*), yaitu penggunaan unsur-unsur bahasa dari satu bahasa melalui ujaran khusus ke dalam bahasa yang lain.

Berdasarkan situasi kebahasaan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis akan meneliti penggunaan alih kode dan campur kode yang terjadi dalam acara “Bukan Empat Mata”. Objek penutur dalam penelitian ini adalah tuturan pembawa acara (Tukul Arwana) yang terlibat dalam acara “Bukan Empat Mata”. Acara “Bukan Empat Mata” merupakan acara *Talk Show* yang disiarkan oleh Trans7 dan dipandu oleh Tukul Arwana selaku pembawa acara. Acara “Bukan Empat Mata” yang pada awal terbentuknya berupa acara “Empat Mata” pernah meraih rating tertinggi sebagai acara yang banyak diminati penonton. Mata acara yang menampilkan Tukul (pembawa acara) dan beberapa artis mengupas tentang kehidupan pribadi artis, baik tentang kehidupan rumah tangga, karir, percintaan, dan keluarga, acara ini dibawakan secara dialog (tanya jawab) yang dikemas dengan penuh humor sehingga sering membuat penonton tertawa. Pada saat dialog berlangsung, pembawa acara sering menggunakan kata-kata dari bahasa lain, seperti bahasa Jawa (*ngeyel, monggo*) dan bahasa Inggris (*good evening, please welcome, humble* dan sebagainya). Hal ini dilakukan agar acara tersebut tampil dengan menarik, lucu, tidak membosankan, dan segar untuk ditonton masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang disebutkan tersebut, masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Bagaimanakah bentuk variasi pemilihan alih kode dan campur kode tuturan pembawa acara Tukul Arwana pada acara “Bukan Empat Mata” di Trans 7? (2) bagaimana penggunaan alih kode campur kode tuturan pembawa acara Tukul Arwana pada acara “Bukan Empat Mata” di Trans 7?

Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan bentuk variasi pemilihan alih kode dan campur kode dan penggunaan alih kode dan campur kode pada tuturan dalam acara “Bukan Empat Mata”. Selain itu, penelitian ini diharapkan bermakna bagi upaya pembinaan dan pengembangan ilmu bahasa, baik yang menyangkut bahasa Indonesia maupun bahasa-bahasa lainnya.

Manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis. (1) Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini dapat menjadi referensi awal mengenai penelitian bidang linguistik lainnya, khususnya kajian sosiolinguistik. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan kebahasaan khususnya mengenai alih kode dan campur kode. (2) Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, para peneliti bahasa, dan pecinta bahasa.

Haugen dikutip oleh Chaer dan Agustina (2004:165) menyatakan kedwibahasaan adalah mengetahui dua bahasa. Secara umum pengertian kedwibahasaan adalah pemakaian bahasa secara bergantian baik secara produktif maupun reseptif oleh seseorang atau masyarakat. Artinya, seseorang yang cukup mengetahui dua bahasa secara pasif atau *understanding without speaking*. Sementara itu, Weinreich (1953) dalam Tarigan (2009:3) menyatakan bahwa seorang dwibahasawan adalah orang yang dapat memakai dua bahasa secara bergantian. Hal ini sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Robert Lado (1964) dikutip oleh Chaer dan Agustina (2004:165) yang menyatakan bahwa secara populer bilingualisme sebagai kemampuan berbahasa dengan sama atau hampir sama baiknya, secara teknis diacukan pada pengetahuan seseorang akan bahasa bagaimana pun tingkatnya. Nababan (1991:27) juga berpendapat bahwa bilingualisme adalah kebiasaan menggunakan bahasa dalam berinteraksi dengan orang lain.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan

dwibahasa adalah orang yang dapat berbicara dalam dua bahasa dalam kondisi dan situasi tertentu.

Pada masyarakat dwibahasa, pemakaian bahasa-bahasa yang digunakannya secara bergantian sangat dipengaruhi banyak faktor. Menurut Hymes dalam Paulston and Tucker (2003:40—46), ciri-ciri dimensi sosial budaya yang mempengaruhi bahasa seorang penutur dapat digolongkan dalam 16 komponen yang kemudian dikelompokkan menjadi delapan komponen yang disebut sebagai Komponen Tutar (*Speech Component*). Disebut demikian, perwujudan makna sebuah tuturan atau ujaran ditentukan oleh komponen tutur. Kedelapan komponen tutur tersebut dapat diakronimkan dengan SPEAKING: *Setting and Scene* (latar); *Participant* (peserta); *Ends* (maksud/hasil); *Act sequence* (amanat); *Key* (cara); *Instrumentalities* (sarana); *Norms* (norma); dan *Genres* (jenis).

*Setting and Scene* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat dan situasi tuturnya yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda pula.

*Participant* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam tuturan, pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar.

*End* adalah maksud dan hasil percakapan. Suatu peristiwa tutur itu terjadi pasti memiliki maksud yang ingin disampaikan oleh penutur dan mitra tutur.

*Act Sequences* adalah hal yang menunjuk pada bentuk dan isi percakapan. Bentuk pesan mencakup bagaimana topik itu dituturkan sedangkan isi percakapan ini berkaitan dengan persoalan apa yang dikatakan oleh penutur.

*Key* adalah menunjuk pada cara atau semangat (nada/jiwa) dalam melaksanakan percakapan. Tuturan tersebut akan berbeda antara serius dan santai, resmi dan tidak resmi, lucu, khidmat, dan sinis.

*Instrumentalities* merujuk pada jalur percakapan; apakah secara lisan atau tidak. Jalur percakapan yang digunakan itu dapat melalui lisan, telegraf, telepon, surat dan lain-lain. Percakapan secara lisan seperti berbicara, menyanyi, dan bersiul.

*Norm* merujuk pada norma perilaku peserta percakapan. Termasuk di dalamnya semua kaidah yang mengatur pertuturan yang bersifat imperatif (memerintah). Misalnya, bagaimana cara berinterupsi, bertanya, dan berbicara yang sopan.

*Genres* menunjuk pada kategori atau ragam bahasa yang digunakan. Misalnya, jenis penyampaian puisi, narasi, khotbah, dan lawak perkuliahan.

Apple dalam Chaer (2004:107) mengatakan alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Ditambahkan oleh Hymes bahwa alih kode bukan hanya terbagi antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi antar ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa.

Kemudian Thelander dalam Chaer (2004:115) mengatakan “Apabila di dalam suatu peristiwa tutur terdapat klausa-klausa atau frasa-frasa yang digunakan terdiri atas klausa dan frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa dan frase tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri. Peristiwa yang terjadi ini adalah campur kode.”

Selain itu, Hudson, (1980:53) mencoba menjelaskan peristiwa campur kode atau dapat disebut juga *mixing code* yaitu: “ ... where a fluent bilingual talking to another fluent

*bilingual changes language without any change all in the situation. This kind of alternation is called code mixing.*" Maksud pernyataan tersebut bahwa pada saat suatu masyarakat tutur dengan masyarakat tutur lainnya berbicara dengan mengubah bahasa tanpa mengubah keseluruhan situasinya. Pergantian jenis ini dapat disebut campur kode.

Dengan demikian, alih kode (*code switching*) adalah peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain. Misalnya penutur menggunakan bahasa Indonesia beralih menggunakan bahasa Palembang atau bahasa lain pada situasi yang sama. Alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa (*language dependency*) dalam masyarakat multilingual. Dalam masyarakat multilingual sangat sulit seorang penutur mutlak hanya menggunakan satu bahasa. Dalam alih kode masing-masing bahasa cenderung mendukung fungsi masing-masing sesuai dengan konteksnya.

Suwito (1985:72--73) mengungkapkan beberapa faktor yang menyebabkan alih kode atau campur kode antara lain.

1. Penutur

Seorang penutur kadang dengan sengaja beralih kode terhadap mitra tutur karena suatu tujuan. Misalnya, mengubah situasi dari resmi menjadi tidak resmi atau sebaliknya.

2. Mitra Tutur

Mitra tutur yang berlatar belakang kebahasaannya sama dengan penutur biasanya beralih kode dalam wujud alih varian dan apa mitra tutur berlatar belakang kebahasaan berbeda cenderung alih kode berupa alih bahasa.

3. Hadirnya penutur ketiga

Untuk menetralisasi situasi dan menghormati kehadiran mitra tutur ketiga, biasanya penutur dan mitra tutur beralih kode, apalagi apa latar belakang kebahasaan mereka berbeda.

4. Pokok Pembicaraan

Pokok pembicaraan atau topik merupakan faktor yang dominan dalam menentukan terjadinya alih kode. Pokok pembicaraan yang bersifat formal biasanya diungkapkan dengan ragam baku, dengan gaya netral dan serius dan pokok pembicaraan yang bersifat informal disampaikan dengan bahasa takbaku, gaya bahasa emosional, dan serba seenaknya.

5. Membangkitkan Rasa Humor

Membangkitkan rasa humor biasanya dilakukan dengan alih varian, alih ragam, atau alih gaya bicara.

6. Gengsi

Walaupun faktor situasi, lawan bicara, topik, dan faktor sosio-situasional tidak mengharap terjadinya alih kode sehingga tampak adanya pemaksaan, tidak wajar, dan cenderung tidak komunikatif.

Suwito (1985) menyatakan campur kode terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa

lainnya. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, dan rasa keagamaan. Ciri yang menonjol biasanya berupa kesantiaian atau situasi informal. Namun bisa terjadi karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padanannya sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun mendukung satu fungsi.

Beberapa wujud campur kode antara lain:

1. penyisipan kata,
2. penyisipan frasa,
3. penyisipan klausa,
4. penyisipan ungkapan atau idiom, dan
5. penyisipan bentuk dasar baster (gabungan bentuk asli dan asing)

Alih kode berbeda dengan campur kode. Fasol dalam Sumalia (2000) menggunakan kriteria gramatika untuk membedakan campur kode dan alih kode. Menurutnya, jika penutur menggunakan satu klausa yang jelas-jelas memiliki struktur gramatika bahasa lain, penutur itu telah melakukan alih kode. Jika penutur menggunakan satu kata atau frasa dari bahasa yang lain ke dalam bahasa yang sedang digunakannya, yang telah terjadi adalah peristiwa campur kode. Pembahasan mengenai campur kode dan alih kode dalam penelitian ini mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Suwito.

### 3. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak, yaitu pemerolehan data dengan cara menyimak siaran acara “Bukan Empat Mata”. Metode simak yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan tidak berpartisipasi (Mahsum, 2005). Dalam hal ini peneliti menyimak siaran “Bukan Empat Mata” dengan tidak ikut dalam proses pembicaraan. Peneliti menyimak acara “Bukan Empat Mata” yang disiarkan selama satu bulan. Peneliti menonton acara Bukan Empat Mata kemudian mengunduh siaran tersebut dari *Youtube*. Pengumpulan data dalam penelitian ini dibatasi hanya pada tuturan pembawa acara Bukan Empat Mata.

Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang diucapkan oleh pembawa acara Tukul Arwana dalam acara “Bukan Empat Mata” dan konteks tuturan dalam acara tersebut. Data diperoleh dari siaran acara “Bukan Empat Mata” yang disiarkan di Trans 7 dan diunduh dari *Youtube* selama lebih kurang 6 bulan, dari Juni—Desember 2012. Selama 6 bulan tersebut hanya 5 siaran/tayangan yang dapat diunduh secara lengkap

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan metode yang digunakan. Metode simak dengan teknik lanjutan berupa (1) teknik rekam yang diunduh dari *Youtube* dan (2) teknik catat pada kartu data yang relevan dan sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian.

Analisis penelitian ini difokuskan pada alih kode dan campur kode pada tuturan Tukul Arwana dalam acara “Bukan Empat Mata”. Langkah kerja penelitian ini antara lain sebagai berikut.

- 1) Mentranskripsikan data dalam bentuk teks.

### Alih Kode dan Campur Kode.....

- 2) Mengidentifikasi data pada aspek kata, frasa, klausa, dan kalimat.
- 3) Mengklasifikasikan data berdasarkan alih kode dan campur kode.
- 4) Menganalisis data dari penggunaan alih kode dan campur kode yang dikaitkan dengan konsep SPEAKING.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Data alih kode yang dituturkan oleh Tukul Arwana dalam acara Bukan Empat Mata adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Data Alih Kode

Data campur kode yang dituturkan oleh Tukul Arwana dalam acara Bukan Empat Mata

No.	Alih Kode
1.	<i>Baiklah, sekarang waktunya kuis, <b>it's time to quiz.</b></i>
2.	<i>Baiklah pemirsa, jangan kemana-mana, tetap di Bukan Empat Mata. <b>Don't go anywhere. Stay tune on me and I'll be back.</b></i>
3.	<i>Ngomongin soal jangan takut atau <b>talk about don't be afraid</b>, bagaimana cara Laras untuk mengatasi rasa takut?</i>
4.	<i>Luar biasa suaranya Afgan, <b>your sound is very very amazing.</b></i>
5.	<i>Pemirsa, <b>my next guess star are 3</b> wanita cantik. <b>Please welcome to</b> Silvana Herman, Paramita Rusadi, dan Ita Purnamasari.</i>
6.	<i>Pemirsa, malam ini kita kedatangan pria tampan. Dia akan mengajak kita bernyanyi bersama lagu-lagunya. <b>Who is that? Please welcome to Afgan Syahreza.</b></i>
7.	<i>Selamat malam neng Sarah. <b>How are you, darling?</b></i>
8.	<i>Selamat maalm Nita Talia, <b>How are you going?</b></i>
9.	<i><b>Give applause for</b> Vina Panduwinata. (vina selesai bernyanyi)</i>

adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Data Campur Kode

Bahasa	Kata	Frasa
Bahasa Inggris	curious	good evening
	twin	smell good
	wedding	down to earth
	amazing	three virgin
	trendsetter	six sense
	flashback	
	single	
	handsome	
	humble	

#### 4.1 Alih Kode

##### 4.1.1 Alih Kode ke dalam Bahasa Inggris

Dalam membawakan acara “Bukan Empat Mata”, beberapa kali Tukul mengalihkodekan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Ada dua bentuk alih kode yang sering dimunculkan, yaitu (1) pengalihkodean bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris dengan menyebutkan kalimat yang dialihkodekan, kalimat dalam bahasa Indonesia, sebelum menyebutkan kalimat hasil alih kode, kalimat dalam bahasa Inggris dan (2) pengalihkodean tanpa menyebutkan bahasa Indonesianya.

##### 4.1.2 Pengalihkodean dengan menyebutkan kalimat yang dialihkodekan.

Data yang diperoleh dari pengamatan alih kode dengan menyebutkan kalimat yang dialihkodekan dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

No.	Pengalihkodean
1.	<i>Baiklah, sekarang waktunya kuis, <b>it's time to quiz.</b></i>
2.	<i>Baiklah pemirsa, jangan kemana-mana, tetap di Bukan Empat Mata. <b>Don't go anywhere. Stay tune on me and I'll be back.</b></i>
3.	<i>Ngomongin soal jangan takut atau <b>talk about don't be afraid</b>, bagaimana cara Laras untuk mengatasi rasa takut?</i>



4.	<i>Luar biasa suaranya Afgan, your sound is very very amazing.</i>
----	--

Dalam data-data tersebut terlihat terjadi adanya alih kode ke dalam bahasa Inggris yang dilakukan oleh pembawa acara, Tukul. Terjadi pengulangan kalimat yang diucapkan oleh pembawa acara. Kalimat pertama diucapkan dalam bahasa Indonesia, lalu kalimat tersebut diulang kembali oleh pembawa acara dengan menggunakan bahasa Inggris. Kalimat waktunya untuk kuis yang sudah diucapkan di awal diulang kembali oleh Tukul dialihkodekan ke dalam bahasa Inggris menjadi *it's time to quiz*. Kalimat *jangan ke mana-mana* dialihkodekan ke dalam bahasa Inggris *Don't go anywhere*. Kalimat bicara soal jangan takut dialihkodekan ke dalam bahasa Inggris *talk about don't be afraid*. Begitu juga dengan kalimat suaranya luar biasa dialihkodekan ke dalam bahasa Inggris *your sound is very very amazing*.

Tukul dengan sengaja melakukan alih kode. Hal tersebut disebabkan karena pembawa acara ingin menyegarkan suasana, membuat acara tidak monoton dan tidak menjemukan.

#### 4.1.3 Pengalihkodean bahasa tanpa menyebutkan kalimat yang dialihkodekan.

Data pengalihkodean tanpa menyebutkan bahasa yang dialihkodekan oleh Tukul muncul beberapa kali dalam acara *talk show* "Bukan Empat Mata". Data-data tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Kalimat *My next guess star are, Please welcome to, Who is that? Please welcome to Afgan Syahreza, How are you, darling? How are you going?* dan *Give applause for Vina Panduwinata* yang terdapat dalam tabel data tersebut merupakan bentuk alih kode ke dalam bahasa Inggris. Kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia berarti "Bintang tamu berikutnya adalah 'Selamat datang, Siapakah dia? Selamat datang, Afgan Syahreza, Apa kabar, sayang, apa kabar, dan beri tepuk tangan untuk Vina Panduwinata'."

Kasus alih kode dalam data ini berbeda dengan kasus alih kode yang sudah dibahas di bagian sebelumnya. Tidak terjadi pengulangan dalam mengalihkodekan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Pengalihkodean semacam ini sering dilakukan oleh Tukul pada saat terjadi masa transisi, yaitu dari masa akhir perbincangan dengan bintang tamu yang telah ada di panggung ke saat mengundang bintang tamu baru untuk hadir ke panggung. Selain di masa transisi, pengalihkodean tanpa pengulangan kalimat juga terjadi di awal, pada saat Tukul menyapa bintang tamu.

Pengalihkodean tanpa adanya pengulangan tidak pernah dilakukan oleh Tukul di tengah-tengah perbincangan dengan bintang tamunya. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada tujuan yang ingin dicapai oleh tukul, yaitu mengubah situasi yang serius ke arah situasi yang lebih santai. Selain itu, tukul juga ingin menciptakan situasi yang akrab di awal pertemuannya dengan bintang tamu yang diundangnya.

## 4.2 Campur Kode

Dalam membawakan acara "Bukan Empat Mata", pembawa acara, Tukul, sering

menyisipkan bahasa Inggris dan bahasa Jawa. Penyisipan kata non-Indonesia tersebut menyebabkan terjadinya campur kode.

Campur kode yang digunakan oleh Tukul dalam acara “Bukan Empat Mata” adalah campur kode bahasa Inggris dan bahasa Jawa dalam tuturan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Inggris ada dua macam wujud pencampurkodean yang dilakukan oleh Tukul, yaitu dalam wujud kata dan dalam wujud frasa. Sedangkan dalam bahasa Jawa, penulis hanya menemukan satu wujud pencampurkodean yang dilakukan oleh Tukul, yaitu wujud kata.

#### 4.2.1 Campur Kode Bahasa Inggris dalam Wujud Kata

1. *Jika anda ingin menyaksikan Mansyur S., **curious**, jangan kemana-mana.* (23/02/11)

Kata *curious* adalah kata dalam bahasa Inggris yang digunakan oleh Tukul di dalam bahasa Indonesia. Kata *curious* dalam bahasa Indonesia memiliki arti penasaran. Tukul dengan sengaja melakukan campur kode. Campur kode dilakukan oleh Tukul karena ia ingin menciptakan suasana yang lebih santai sehingga suasana acara yang ia bawakan tidak menjemukan.

2. *Tadi duetnya sangat spektakuler.... tidak bisa membedakan mana anak dan ayahnya, bener-bener **twin** ya.* (23/02/11)

Campur kode dari kata *twin* berasal dari bahasa Inggris. Kata *twin* memiliki arti kembar dalam bahasa Indonesia. Campur kode ini digunakan karena Tukul ingin menciptakan suasana akrab dan santai dengan bintang tamunya. Wujud campur kode yang digunakan berupa penyisipan kata. Kata *twin* digunakan Tukul untuk menunjukkan bahwa penampilan Mansyur S. dan anaknya, Irvan sangat mirip baik dari fisik maupun suara.

3. *Lagu mama Ina selalu dipake di acara **wedding**. Lagu opo biasanya yang sering dinyanyikan, mama Ina.* (28/02/11)

Campur kode yang digunakan Tukul adalah campur kode bahasa Inggris dalam tuturan bahasa Indonesia. Wujud campur kode berupa penyisipan kata *wedding*, yang padanannya dalam bahasa Indonesia adalah acara perkawinan. Penyebab terjadinya campur kode karena Tukul ingin menciptakan suasana akrab dan santai pada acara yang dibawakannya. Tukul ingin menjelaskan bahwa lagu-lagu yang dibawakan oleh bintang tamu (Vina Panduwinata) sering dinyanyikan pada acara-acara perkawinan.

4. *Pemirsa, my next guest star are 3 orang wanita cantik. Please welcome to Silvana Herman, Paramita Rusadi, dan Ita Purnamasari. **Amazing**, jangan kemana-mana tetap di Empat Mata.* (28/02/11)

Data ini memperlihatkan terjadinya campur kode dalam tuturan berbahasa Indonesia. Campur kode yang digunakan berupa penyisipan kata yang berasal dari bahasa Inggris. Ada dua campur kode yang terdapat dalam tuturan ini yakni *please welcome* dan *amazing*. Kedua kata tersebut digunakan Tukul untuk menciptakan suasana akrab dan santai. Kata *please welcome* digunakan Tukul untuk menyambut kedatangan bintang tamu, sedangkan kata *amazing* diungkapkan untuk menyatakan kekaguman penutur pada bintang tamu yang hadir pada saat itu.

5. *Mama Ina nerupakan **trendsetter** pada masa itu ya?* (28/02/11)

Campur kode yang digunakan oleh Tukul adalah campur kode yang berasal dari bahasa Inggris. Wujud campur kode berupa penyisipan kata. Campur kode yang digunakan adalah kata *trendsetter*. Dalam bahasa Indonesia, kata tersebut bermakna seseorang yang mengawali mode terbaru yang sedang berkembang pada masa tertentu. Campur kode tersebut terjadi karena Tukul kesulitan untuk menemukan konsep yang tepat dalam bahasa Indonesia. Tukul ingin meyakinkan bahwa bintang tamu tersebut merupakan *trendsetter* pada masa mudanya.

6. *Kalau boleh **flashback**, pengalaman yang tidak terlupakan pada saat kalian sedang naik daun, mungkin jarang pulang ke rumah. Silahkan mama Ina dulu. (28/2/11)*

Campur kode yang digunakan Tukul berupa kata *flashback*. *Flashback* dalam bahasa Indonesia berarti kilas balik. Tukul menginginkan para bintang tamunya berbagi pengalaman yang mengesankan pada saat mereka sedang populer. Kata *flashback* digunakan untuk menunjukkan bahwa Tukul ingin menciptakan suasana santai dengan bintang tamunya. Selain itu, Tukul juga ingin mengubah suasana yang formal menjadi suasana yang tidak menjemukan sehingga bisa memunculkan keakraban dengan bintang tamu yang hadir pada saat itu.

7. *Kameramennya cewek sekarang. Dia masih **single** lho.... (4/3/11)*

Tukul melakukan campur kode ke dalam bahasa Inggris yang berupa kata. *Single* dalam bahasa Indonesia berarti lajang. Campur kode dalam data ini menunjukkan bahwa Tukul ingin menciptakan situasi yang lucu dengan melibatkan pihak ketiga, seorang kameramen. Cara seperti sangat efektif karena apa yang dilakukan oleh Tukul mendapatkan respon dari penontonnya. Pada akhirnya sang kameramenlah yang menjadi objek lelucon Tukul. Hal-hal semacam inilah yang dapat menghilangkan rasa jenuh dan bosan dari penonton.

8. *Dirimu bisa lihat tidak? Apakah (mahluk halus) serem, cantik, atau **handsome**? (4/3/11)*

Kata *handsome* adalah kata dalam bahasa Inggris yang digunakan oleh Tukul di dalam bahasa Indonesia. Kata *handsome* dalam bahasa Indonesia memiliki arti tampan. Tukul dengan sengaja melakukan campur kode karena ia ingin menciptakan suasana yang lebih santai sehingga acara yang ia bawakan tidak menjemukan.

#### **4.2.2 Campur Kode Bahasa Inggris dalam Wujud Frasa**

1. ***Good evening** ayah Mansyur dan umi Elvi Sukaisih.*

Kata *good evening* seringkali digunakan oleh Tukul pada saat pertama kali bertemu dengan bintang tamunya. Salam pembuka itu sering juga digunakan Tukul pada saat pertama kali membuka acara. Salam ini digunakan untuk menciptakan suasana akrab dan santai pada acara tersebut. Wujud campur kode yang digunakan berupa penyisipan frasa yang dalam bahasa Indonesia berarti selamat malam. Dalam hal ini, penutur memberikan salam bagi dua bintang tamunya Mansyur S. dan Elvi Sukaisih.

2. *Kalian bertiga ini masih cantik-cantik, masih sama-sama cantik, wanginya juga sama, **smell good**.*

Data ini memperlihatkan terjadinya campur kode dalam tuturan berbahasa Indonesia. Campur kode yang digunakan adalah campur kode yang berasal dari bahasa Inggris. Wujud campur kode berupa penyisipan frasa. Campur kode dalam data ini adalah

kata *smell good* yang bermakna harum/wangi. Tukul ingin menegaskan bahwa bintang tamu masih terlihat cantik-cantik dan beraroma harum. Oleh karena itu, ia melakukan campur kode pada tataran frasa. Selain itu, campur kode ini dilakukan untuk menciptakan suasana humor antara Tukul dengan bintang tamu yang hadir saat itu.

3. ***Humble, down to earth, sederhana tapi luar biasa. Jadilah seperti ilmu padi semakin berisi semakin merunduk.***

Campur kode dalam data tersebut terjadi pada tuturan kata dan frasa. Kata *humble* adalah kata yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti sederhana. Frasa *down to earth* dalam bahasa Indonesia juga memiliki makna sederhana atau rendah hati. Kedua kata asing tersebut oleh Tukul digunakan untuk memuji sikap bintang Afgan, yang selalu merendah pada saat Tukul mewawancarnya. Terjadi campur kode pada tataran kata sekaligus pada tataran frasa dalam tuturan tersebut.

Campur kode tersebut sengaja dilakukan oleh Tukul. Faktor kesengajaan terlihat karena Tukul mengartikan kata tersebut di tuturan selanjutnya. Hal ini dilakukan oleh Tukul untuk mengubah situasi yang serius menjadi situasi yang lebih santai. Selain itu, campur kode ini untuk menegaskan sesuatu, yaitu sikap bintang tamu yang hadir saat itu, Afgan. Karena tujuan tersebut Tukul menggunakan satu kata, *humble* dan satu frasa *down to earth* yang memiliki makna yang hampir sama, sederhana atau rendah hati.

4. ***Luar biasa ya.....three virgin ini memang luar biasa (bintang tamu diminta untuk mengungkapkan benda yang paling berkesan)***

Frasa *three virgin* yang diucapkan oleh Tukul dalam tuturannya pada saat membawakan acara “Bukan Empat Mata” merupakan bentuk campur kode bahasa Inggris. Dalam bahasa Indonesia frasa *three virgin* memiliki arti tiga gadis atau tiga dara. Tukul dengan sengaja melakukan campur kode ini karena ingin menciptakan suasana humor pada acara yang dibawakannya.

5. ***Berarti anda punya six sense ya bisa melihat makhluk halus***

Pada saat membicarakan masalah makhluk halus, bintang tamu menanggapinya dengan serius dan suasana menjadi sangat kaku dan resmi. Frasa *six sense* yang diucapkan oleh tukul dapat mengubah suasana kembali menjadi santai dan humoris, apalagi pada saat frasa ini dikomentari oleh partner Tukul, Vega, suasana kembali mencair dan penuh dengan humor. Jika diperhatikan terjadi campur kode pada tataran frasa. Indra keenam seharusnya dapat digunakan oleh Tukul untuk menggantikan frasa *six sense*. Namun, Tukul tidak melakukan hal tersebut. Tukul dengan sengaja melakukan campur kode bahasa Inggris di dalam bahasa Indonesia untuk mengubah suasana yang resmi menjadi tidak resmi, mengubah suasana yang kaku menjadi suasana yang lebih santai.

#### 4.2.3 Campur Kode Bahasa Jawa dalam Wujud Kata

Tukul memiliki latar belakang bahasa Jawa yang merupakan bahasa ibunya. Oleh karena itu, kata-kata dalam bahasa Jawa sering muncul pada saat ia membawakan acara *talk show* Bukan Empat Mata. Kata-kata Jawa yang sering muncul dan berhasil diinventarisasi oleh penulis adalah *monggo, seneng, opo, bener-bener, serem* dan *blak-blakan*.

Penggunaan kata-kata tersebut menyebabkan munculnya campur kode dari bahasa

Indonesia ke bahasa Jawa. Campur kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Tukul disebabkan karena Tukul ingin menciptakan suasana akrab, humoris, dan santai.

## **5. Simpulan**

Pemakaian lebih dari satu bahasa dalam suatu kontak bahasa disebut dengan campur kode dan alih kode. Acara *Talk Show* yang bertajuk Bukan Empat Mata, Tukul Arwana sebagai pembawa acara adalah salah satu peristiwa alih kode dan campur kode.

Campur kode yang terjadi dalam acara *Talk Show* yang bertajuk “Bukan Empat Mata” terbagi menjadi dua tataran, yaitu pada tataran kata dan tataran frasa. Alih kode terjadi pada tataran kalimat. Ada dua bahasa non-Indonesia yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode dalam acara *talk show* tersebut, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Inggris.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan Tukul Arwana melakukan alih kode dan campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau bahasa Jawa. Hal tersebut disebabkan karena (1) Tukul Arwana ingin menciptakan suasana yang penuh dengan rasa humor, (2) Tukul Arwana ingin menciptakan suasana yang lebih santai, (3) Tukul Arwana ingin menciptakan suasana yang lebih akrab dengan bintang tamu, dan (4) Tukul Arwana ingin menekankan suatu persoalan dalam dialognya dengan bintang tamu yang diundangnya.

## Daftar Pustaka

- Chair, Abdul, dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Devi. 2009. "Perihal Alih Kode (*Code Switching*) dan Campur Kode (*Code Mixing/Interference*) dalam Kedwibahasaan." <http://doeniadevi.wordpress.com/2009/10/20/perihal-alih-kode-code-switching-dan-campur-kode-code-mixinginterference-dalam-kedwibahasaan/>.
- Hudson, R.A. 1980. *Sociolinguistics*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Nababan, P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia
- Paulston, Christina Bratt and G. Richard Tucker. 2003. *Sociolinguistics: The Essential Reading*. Germany: Blackwell Publishing.
- Suwito. 1985. *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problematika*. Surakarta: Henary Offset.
- Tarigan, Hendry Guntur. 2009. *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung: Angkasa Bandung